

**PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS TEKS OBSERVASI
BERBASIS *BUBARI* YANG RESPONSIF TEKNOLOGI**

***WRITING OBSERVATION TEXT CRITICAL LEARNING
BUBARI BASED ON RESPONSIVE TECHNOLOGY***

MASAYU GAY

STKIP Kie Raha Ternate, Maluku Utara

Pos-el: masayugay@stkipkieraha.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang (1) bagaimana menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* (Budaya *Babari*), (2) bagaimana tahapan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari*, dan (3) bagaimana perencanaan dan pelaksanaan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* yang responsif Teknologi. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses menulis kritis teks observasi berbasis budaya *Babari*, menghasilkan produk teks secara kontekstual, meningkatkan kemampuan menulis serta kepekaannya budaya kepada siswa, dan menghasilkan pembelajaran menulis berbasis *Bubari* yang responsif teknologi. Kajian ini bersifat konseptual, menggunakan teori konstruktivistik. Indikator menulis kritis mengacu pada penjelasan Priyatni dan Nurhadi. Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* dapat dilakukan dari sederhana hingga bentuk kompleks. Perencanaan dan pelaksanaan serta bentuk-bentuk proses pembelajaran menulis kritis teks observasi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbentuk BLW dan LLS. Selain meningkatkan kemampuan menulis, model pembelajaran ini memberi pemahaman kepada siswa mengenai cara masyarakat berinteraksi melalui budayanya. Di samping itu, pembelajaran berbasis lokalitas, tetapi responsif teknologi ini terjadinya kolaborasi dimensi lokal dengan teknologi abad ke-21. Hal ini memungkinkan berkembangnya budaya tersebut melalui teknologi.

Kata Kunci: Menulis kritis, teks observasi, berbasis *bubari*, teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi abad ke-21 berdampak secara positif juga negatif. Dampak negatif, seperti degradasi nilai budaya-budaya lokal. Dampak positifnya adalah teknologi menjadi sarana meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan. Tema pembelajaran kritis dan lingkungan merupakan tema abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran, kedua tema ini dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itulah tulisan ini mengulas bagaimana pembelajaran menulis kritis berbasis lingkungan budaya dengan topik kearifan lokal serta responsif

terhadap teknologi sebagai upaya sinergitas terhadap tema tersebut, sekaligus bagaimana merespons perkembangan teknologi terhadap pembelajaran menulis.

Menulis sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan guru inovatif dalam merancang pembelajarannya agar pembelajaran benar-benar memiliki daya inovasi. Salah satu upaya inovasi yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan budaya-budaya lokal sebagai tradisi turun-temurun dalam proses pembelajaran serta memanfaatkan teknologi. Sebab, model pembelajaran tradisional tidak lagi relevan di abad ke-21. Guru hendaknya responsif terhadap lingkungan dan perkembangan teknologi. Menurut Zamroni dan Gay, bahwa kualitas dan kesiapan guru sangat menentukan pencapaian mutu pendidikan, karena guru merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran (Zamroni, 2000; Gay, 2016). Bayne-Jardine et al., menekankan pada peningkatan motivasi dan pengembangan keterampilan pedagogis (Bayne-Jardine et al. 2005). Sebagai abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pembelajaran menulis kritis teks observasi harus menekankan pada pembentukan keterampilan memadai, termasuk keterampilan kritis, pemecahan masalah, serta responsif terhadap teknologi. Dengan kata lain, pembelajaran menulis kritis teks observasi yang responsif teknologi menjadi bagian pengembangan pembelajaran abad ke-21.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal yang responsif teknologi abad ke-21, disusunlah kurikulum 2013, revisi 2017. Kurikulum ini menggunakan pendekatan ilmiah, dengan prinsip pembelajaran berbasis teks. Teks, menurut Mahsun dalam kurikulum 2013 mencakup makna luas, selain bentuk bahasa tulis dan lisan. Bahkan produksi teks dilatari konteks situasi (Mahsun, 2014). Hingga kini kemampuan siswa menulis teks secara analisis serta pada level tinggi masih menyisahkan banyak masalah. Sangat disayangkan siswa jarang dikembangkan aspek kognitifnya. Kebanyakan siswa tidak memiliki kesempatan menulis dengan cara memfungsikan pemikiran tingkat tinggi (Gilbert & Graham, 2010; Matsumura dkk., 2015; Newmann dkk., 2001). Padahal menurut Matsumura, Wang, & Correnti, menjelaskan kemampuan memahami teks pada level tinggi serta menulis secara analitis akan membentuk kesiapan siswa. Dengan kata lain, siswa yang tidak memiliki kemampuan menulis secara analitis akan mengalami kesulitan

di kelas menengah hingga Perguruan Tinggi. Guru secara teratur menguatkan kompetensi kognitifnya dalam menulis agar memiliki prestasi lebih tinggi dalam memahami bacaan. Di samping dapat mengatur ide-ide mereka secara tertulis (Matsumura, Wang, & Correnti, 2016).

Pendekatan kurikulum 2013 berbasis teks diharapkan meningkatkan kemampuan menulis siswa secara kritis di abad ke-21, yang menuntut siswa memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang yang digeluti. Kompetensi tersebut, menurut Kemdi (1) memiliki sikap kapabilitas serta siap bekerja pada setiap bidang keahliannya; (2) inovatif dan kemampuan memecahkan berbagai masalah; (3) memiliki sifat kerja komunikatif dan dapat berkolaborasi (bekerja sama) dalam kelompok; (4) mampu menerima informasi serta menggunakannya; (5) terampil menggunakan perangkat teknologi informasi dan media sebagai sarannya; (6) Disiplin dan berintegritas dalam rangka mengerjakan tugas-tugas, serta menjalankan kewajiban sesuai profesinya; (7) berkarakter *global citizen*; dan (8) memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kreatif (Kemdi, 2017).

Kesadaran lingkungan merupakan salah satu tema pembelajaran abad ke-21, di samping kesadaran global (*global awareness*), keuangan (*finance*), pemerintahan (*government*), kesehatan (*health*) (Trilling dan Fadel, 2009). Lingkungan memiliki cakupan kajian luas, termasuk kajian budaya lokal. Lokalitas memiliki keunggulan pada nilai-nilai, seperti nilai kebersamaan dan nilai karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis. Beberapa kajian konsep dan penelitian dengan memanfaatkan lingkungan budaya pada kearifan lokal telah dilakukan, pertama, Mulyani. Ia meneliti tentang “Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter, Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang.” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa menulis catatan harian pada siswa kelas eksperimen berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter para siswa (Mulyani, 2011).

Kedua, Suyitno (2012), judul “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa sangat penting mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Ketiga, penelitian oleh Dibia, Dewantara, dan Widiana, menyimpulkan bahwa

teknik bercerita berbasis budaya Bali dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, yakni menulis pada karangan pribadi (Dibia, Dewantara, and Widiana, 2017). *Keempat, Tau Jo Nan Ampek* untuk Pengembangan model pendidikan karakter karakter di sekolah tinggi telah dilakukan oleh (Jamrah, 2017). Bahkan untuk meningkatkan keterampilan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi serta memiliki kemampuan dalam informasi teknologi (Bahri, Kusumawati, and Nuraini, 2017); (Dewi, Poedjiastoeti, and Prahani, 2017).

Beberapa penelitian berbasis lingkungan tersebut menjadi dasar bahwa lingkungan berperan penting sebagai sumber belajar. Inovasi lingkungan dapat memengaruhi motivasi individu, perilaku, serta kreativitasnya (Tsai, Horng, Liu, dan Hu, 2015). Untuk alasan ini, maka membangun lingkungan inovatif sama pentingnya dengan membina kreativitas (Chang et al., 2016).

Asumsi mengenai proses menulis kritis teks observasi dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial budaya, karena beberapa hal, yakni (1) manusia selain sebagai makhluk individual, juga makhluk sosial yang antara satu dengan yang lain saling berinteraksi. Oleh sebab itu, dalam kehidupannya manusia pasti akan mengalami perkembangan dan kemajuan setelah berinteraksi dalam kehidupan budaya; (2) interaksi yang terbangun akan membentuk pengetahuan dan pengalamannya; (3) Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya yang syarat nilai-nilai kearifan; dan (4) siswa memiliki pengalaman menarik saat terjadinya interaksi sosial Budaya *Babari*, selanjutnya disingkat *Bubari* (Budaya *Babari*) dalam kehidupannya. Sarwono dan Meinarno menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan interaksi timbal balik. Interaksi tersebut dapat mempengaruhi individu dengan kelompok lain (Sarwono dan Meinarno, 2009). Dalam konteks siswa pun sama, bahwa mereka sering terlibat dalam membangun komunikasi dengan kepentingan yang berbeda-beda. Vygotsky, melihat bahwa bagaimana terjadinya proses pembelajaran dipandang dari aspek sosial.

Berangkat dari uraian di atas, penulis dalam penulisan ini mengangkat budaya *babari* masyarakat Provinsi Maluku Utara sebagai strategi pembelajaran menulis kritis teks observasi. *Babari* merupakan salah satu jenis budaya yang sudah dimiliki sejak puluhan tahun dan dikenal luas pada masyarakat. *Babari* tidak hanya menjadi

pengetahuan masyarakat, melainkan sudah menjadi sistem nilai. Dianut dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakatnya. Namun demikian, budaya yang mencerminkan kehidupan gotong royong ini belum dimanfaatkan sebagai media atau strategi pembelajaran menulis, khususnya menulis kritis teks observasi. Untuk itu, makalah ini membahas masalah tentang (1) bagaimana menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* (Budaya *Babari*), (2) bagaimana tahapan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari*, dan (3) bagaimana perencanaan dan pelaksanaan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* yang responsif teknologi.

Tujuan menulis kritis teks observasi berbasis budaya *Babari* untuk (1) mengetahui bagaimana interaksi sosial budaya *Babari* dalam proses menulis teks observasi, (2) menciptakan pembelajaran kontekstual, (3) menghasilkan produk teks berdasarkan kenyataan sebenarnya, (4) meningkatkan kepekaan sosial budaya dan komunikasi siswa, dan (5) menciptakan pembelajaran responsif teknologi, tetapi berbasis budaya lokal (kearifan lokal). Makalah menggunakan metode pustaka, sehingga kajiannya bersifat konseptual, serta, menggunakan teori konstruktivistik sebagai pisau analisis.

LANDASAN TEORI

1. Konstruktivistik

Teori konstruktivistik merupakan pijakan berpikir (filosofis) dalam pembelajaran kontekstual. Di mana pengetahuan (*knowledge*) itu dapat dibentuk oleh manusia secara perlahan. Manusia harus dapat mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya. Ia pun harus dapat menafsirkan makna atas pengalaman-pengalaman nyata yang dimilikinya. Teori konstruktivistik sebagaimana diungkapkan Slavin sebagai teori dimana siswa secara individu harus dapat menemukan sesuatu sambil mentransformasinya, mengecek setiap informasi baru terhadap informasi lama yang dimiliki. Setelah itu, ia mengubah informasi lama menjadi informasi yang benar jika tidak relevan lagi dengan kondisi yang ada (Slavin, 2006). Hal yang sama diungkapkan oleh Santrock, bahwa konstruktivistik merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan bertujuan, bahkan menitikberatkan bahwa setiap individu dapat belajar secara maksimal, jika terus aktif merekonstruksi pemahaman dan juga pengetahuannya.

Prastowo (2014), menjelaskan bahwa aliran konstruktivisme menekankan apa yang menjadi pengalaman langsung bagi siswa (*direct experiences*) merupakan kunci utama pembelajaran. Menurut pandangan pendekatan konstruktivisme, pengetahuan yang sudah ada pada siswa merupakan hasil dari proses konstruksinya dengan pengalaman, objek, fenomena, dan lingkungannya. Pemerolehan pengetahuan tidak berdasarkan pada proses transferan ilmu dari guru kepada siswa semata. Namun, usaha secara sadar oleh siswa melalui proses menginterpretasikan konsep atau pengetahuan secara individual yang diperolehnya. Oleh karena itu, konstruktivistik sebagai pendekatan dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses yang simultan dan berkelanjutan.

Sebagai sebuah teori, konstruktivistik selalu berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak terbentuk begitu saja, tetapi lebih pada hasil konstruksi yang dibangun setiap individu. Pengetahuan adalah proses kognitif siswa melalui asimilasi untuk menggapai keseimbangan, sehingga akan membentuk skemata baru (Syahri, 2016). Haitipeuw (2009), mengungkapkan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivistik adalah, *pertama*, belajar yang baik bergantung pada situasi belajarnya. Pemecahan masalah oleh siswa, mengerjakan tugas, belajar hal/materi baru pada konteks tertentu, serta bersifat empirik; *kedua*, Dalam proses belajar siswa memperoleh pengalaman lain yang bersumber dari guru maupun teman, serta mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan baru. Pada konteks ini, konstruktivistik memotivasi mendatangkan keahlian (*apprenticeship approach*) atau keahlian berpikir (*cognitive apprenticeship*). Di mana siswa memperoleh pengetahuan secara perlahan-lahan ketika berinteraksi dengan ahli.

Ketiga, belajar tidak sekedar untuk lulus, tetapi memberikan pemahaman untuk dapat menyelesaikan tugas dengan cara menghubungkan tujuan pembelajaran dengan tugas yang diberikan; *keempat*, Mengintegrasikan aktivitas belajar pada tugas atau masalah yang memiliki kompleksitas tinggi. Tujuannya adalah siswa mengetahui hubungan antara tujuan pembelajaran dengan tugas/tantangan yang lebih kompleks, sehingga mereka siap terjun ke dalam kehidupan yang nyata; *kelima*, merancang tugas secara autentik serta menerapkan tugas yang menantang kemampuan kognisi; *keenam*, menciptakan suasana belajar yang merefleksikan

kompleksitas lingkungan agar kelak siswa dapat bertahan di dalamnya; *ketujuh*, memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan memiliki kemampuan memecahkan masalah; dan *kedelapan*, menciptakan suasana belajar yang menantang dan menginspirasi siswa belajar. Untuk itu, guru bertindak sebagai fasilitator atau pemandu dalam sesuai konsep konstruktivistik Vygotsky.

Teori konstruktivistik Vygotsky disimpulkan oleh Yuliani sebagai cara yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Cara tersebut adalah 1) Setiap siswa harus memperoleh kesempatan yang luas dalam proses pembelajaran agar potensinya dapat berkembang dengan baik. 2) Mengaitkan materi ajar dengan tahap perkembangan potensi siswa. 3) Pemilihan strategi sebaiknya mengutamakan perkembangan kemampuan intermental dibandingkan kemampuan intramentalnya. 4) Memberikan peluang kepada siswa agar mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajari sebelumnya dengan pengetahuan prosedural untuk pemecahan masalah pembelajaran. 5) Pembelajaran tidak hanya bersifat transferal, tetapi berorientasi pada teori belajar sosio-budaya. 6) Guru bertugas sebagai motivator yang memberikan stimulus, supaya siswa aktif dan antusias serta memiliki gairah untuk berfikir. (7) Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan jalan keluar jika siswa menemukan hambatan berfikir. (8) Guru merupakan menejer yang tugasnya mengelola sumber belajar, serta penilai yang memberikan apresiasi terhadap prestasi yang diraih siswa (Yuliani, 2005). Cara-cara ini dianggap mampu meningkatkan motivasi pada diri siswa. Idealnya, siswa dapat memecahkan masalahannya sendiri untuk membangun pengetahuannya di kemudian hari.

Vygotsky benar-benar meyakini bahwa beragam perwujudan dari sebuah kenyataan dipergunakan menjadi beragam tujuan pada konteks yang tidak sama. Pengetahuan yang dimiliki tidak dapat dielakan dari semua aktivitas pengetahuan tersebut dikonstruksikan pada tempat berbeda, tempat di mana makna dihasilkan, serta dari komunitas budaya apa pengetahuan tersebut didesiminasikan hingga diterapkan. Oleh sebab itu, melalui aktivitas dan interaksi sosial tertentu akan terciptanya makna tertentu pula.

2. Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan berpikir yang ditandai dengan eksplorasi komprehensif mengenai ide, isu, dan peristiwa sebelum menerima atau merumuskan pendapat atau kesimpulan. Peter (2012), kemampuan berpikir kritis dapat lihat sebagai suatu bidang intelektual yang disertai proses aktif, terampil, konseptualisasi, menerapkan, mengkaji, mengaitkan, dan memberikan evaluasi informasi yang didapatkan dari kegiatan pengamatan, pengalaman yang dimiliki, refleksi atas suatu hal, penalaran dan berpikir, atau komunikasi sebagai acuan bagi kepercayaan dan tindakan (Peter, 2012). Lima langkah berpikir kritis oleh Pujiono, yakni (1) kemampuan mengingat, (2) mengorganisasi, (3) menganalisis, (4) merekonstruksi, dan (5) menilai (Pujiono, n.d.).

Fisher mengungkapkan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis, 1) mengetahui adanya masalah; 2) mengetahui cara-cara agar dapat mengatasi masalah-masalah tersebut; 3) menyusun informasi penting yang telah dikumpulkan; 4) mengenal aksiomatis atau asumtif dan nilai-nilai yang implisit; 5) mengetahui cara menggunakan diksi secara tepat dan jelas; 6) menganalisis data; 7) melakukan penilaian atas fakta serta dapat mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang muncul; 8) memiliki kemampuan untuk mengenal adanya hubungan logis antara satu masalah dengan masalah lain; 9) menyusun kesamaan dan membuat kesimpulan diperlukan secara logis; 10) memvalidasi kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang disusun orang lain; 11) atas pengalaman luas yang dimiliki disusun menjadi pola-pola benar, dan; 12) mengambil penilaian secara tepat mengenai hal/peristiwa tertentu dalam kehidupan nyata sehari-hari (Fisher, 2009).

Menurut Priyatni dan Nurhadi, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kegiatan mental, yaitu menganalisis, mensintesis, menggeneralisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, dan mengevaluasi (Priyatni dan Nurhadi, 2017). Konsep berpikir kritis menulis teks observasi pada makalah ini mengacu pada Priyatni dan Nurhadi, sebagaimana dijelaskan.

3. Berbasis dan Teks

Kata “basis” dalam KUBI, artinya dasar, asas atau acuan, sedangkan “dasar” artinya fondasi atau alas, pangkal/pokok atas pendapat tertentu, ajaran/aturan. Adapun kata “asas” dimaknai sebagai dasar (tumpuan atas sesuatu tindakan

bernaralarir atau pendapat) (Alwi, et. al., 2002). Sesuai makna yang melekat pada kata “basis”, dapat dikatakan bahwa proses menulis kritis teks observasi menjadi proses menulis, di mana budaya sebagai asas, dasar, pangkal, dan acuan serta tumpuannya. Makna teks artikel ini mengacu pada teks pada kurikulum 2013. Bukan hanya teks tulis dan lisan, berupa urutan sejumlah kalimat secara teratur. Namun, teks dalam penulisan ini adalah teks berbentuk *Bubari*.

Makna teks pada kurikulum 2013 (revisi tahun 2017) berbeda jika dibandingkan pengertian dan anggapan umum selama ini. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang utuh yang terikat situasi dan konteksnya (Mahsun, 2014). Teks terbentuk tidak terlepas dari konteks situasi di mana bahasa digunakan, sehingga ada latar belakang teks dihasilkan. Maryanto, menyatakan bahwa teks dalam kurikulum 2013 nyaris melampaui semua hal, berbentuk tulisan, lisan, bahkan multimodal, seperti gambar (Maryanto, Kompas, 3 April 2013). Teks dalam kurikulum ini mencakup makna luas, yakni berbentuk lisan dan tulisan. Bahkan, teks multimodal seperti gambar (visual) dan audiovisual. Pengertian teks dalam kurikulum 2013, sesuai yang diungkapkan oleh Kim dan Gilman. Keduanya membedakan teks dengan istilah teks visual dan teks yang diperdengarkan (Kim dan Gilman, 2008). Contoh teks ini sebagaimana tertera dalam kompetensi dasar sekolah menengah pertama/ sederajat kelas VII/2.1, yakni menulis teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksplanasi, teks ekposisi, dan teks cerita pendek (cerpen) sesuai karakteristik teks yang dihasilkan, baik lisan maupun tulis (Kemendikbud, 2013b).

4. Teks Observasi

Teks observasi merupakan teks yang mengungkapkan informasi mengenai sesuatu masalah atau kegiatan. Masalah atau kegiatan tersebut, seperti fenomena sosial budaya, lingkungan hidup, hewan, tumbuhan dan sebagainya sesuai fakta berdasarkan observasi/pengamatan langsung. Teks observasi memiliki ciri-ciri, bersifat objektif (ditulis berdasarkan fakta), menitikberatkan pada penggolongan terhadap sesuatu, logis, menarik, mengungkapkan objek secara umum dan sesuai kejadian sebenarnya. Tidak mengandung unsur subyektif dan bersifat opini. Ciri lainnya, yakni teks observasi tidak memiliki bagian penutup yang dituliskan oleh

penulis teks. Penulis hanya menyapaikan apa yang dialami, dilihat, dan diketahui berdasarkan hasil pengkajian serta observasi/pengamatannya secara langsung.

a. Struktur Teks Observasi

Struktur teks observasi, meliputi pernyataan umum atau klasifikasi. Struktur ini berisi mengenai informasi dasar tentang hasil observasi yang sudah dilakukan. Pernyataan umum atau klasifikasi ini biasanya berada pada bagian awal paragraf. Selanjutnya akan dikembangkan dengan ide-ide penjelas, sehingga menjadi paragraf yang rinci dan detail.

b. Anggota (domain pelaporan)

Anggota atau domain pelaporan berkonten uraian penjelasan secara mendetail jalannya suatu kegiatan. Mengungkapkan fenomena pengkajian, serta gambaran atas sebuah fenomena. Misalnya, sifat kebiasaan, atau perilaku. Dengan kata lain, anggota atau aspek pelaporan merupakan penjabaran dari uraian/penjelasan umum atau klasifikasi sebelumnya agar menghasilkan paragraf padu. Untuk itu, aspek gramatika harus diperhatikan secara baik dan benar.

5. Konsep Budaya *Babari*

a. Konsep Budaya

Secara umum budaya (kebudayaan) dimaknai sebagai cara pandang, cipta, rasa, dan karsa masyarakat. Liliweri, mengungkapkan bahwa jaringan kerja antar manusia dalam kehidupan disebut sebagai kebudayaan. Nilai-nilai yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki. Bahkan, sikap perilaku manusia itu dipengaruhi oleh kebudayaannya itu. Artinya, manusia merupakan aktor yang memiliki peran dalam kebudayaan, sebab mereka saling melakukan interaksi dan bertindak dalam lingkungan kebudayaannya (Liliweri, 2002). Lebih lanjut dengan mengutip beberapa definisi kebudayaan, yakni (1) Iris Varner dan Linda Beamer, mengungkapkan arti kebudayaan sebagai sudut pandang koheren terhadap sesuatu yang dipelajarinya, dipertukarkan, dibagi oleh sekelompok orang/individu; (2) pemaknaan budaya secara luas, yakni sebagai perilaku yang sudah terinternalisasi, merupakan totalitas terhadap sesuatu yang dipelajari, merupakan akumulasi pengalaman yang pertukarkan secara sosial. (3) kebudayaan pun dapat dipandang sebagai pedoman hidup entitas/kelompok yang terlihat dalam perilaku,

keyakinan, nilai serta simbol dan lambang yang diterima oleh mereka tanpa sadar. Diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dan peniruan.

b. Budaya *Babari*

Beberapa komponen kebudayaan di atas memiliki kesesuaian dengan budaya *Babari* pada masyarakat Maluku Utara. Budaya ini sudah dimiliki dan dikenal luas pada masyarakat Maluku Utara dari generasi ke generasi. *Babari* telah menjadi suatu sistem nilai bagi masyarakat, dengan menerapkan pola kebersamaan (gotong royong). Sistem kebersamaan diberikan pada *Babari* tidak membedakan stratafikasi sosial, melainkan kepada siapa saja yang berkeinginan melakukan *Babari* untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan sistem pekerjaan *Babari* ini, maka pekerjaan yang lama dikerjakan seorang dan membutuhkan waktu lama dapat diselesaikan sehari beberapa hari.

Konsep *Babari* ini merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku Utara. Apabila dihubungkan dengan pandangan Sumarmi dan Amiruddin (2014), konsep kearifan lokal (*local wisdom*) dipandang sebagai pengetahuan lokal yang menjadi pegangan serta dipergunakan oleh masyarakat lokal untuk keberlangsungan hidupnya. Ciri-ciri dan fungsi secara umum dari kearifan lokal, yakni (1) penanda etnik tertentu dalam sebuah entitas; (2) menjadi elemen penyatu kehidupan masyarakat; (3) komponen budaya yang lahir dari bawah, hidup, dan berkembang pada masyarakat tertentu; tidak sebagai sebuah komponen yang diapksakan dari atas; (4) memiliki fungsi sebagai bingkai kebersamaan bagi entitas yang memilikinya; (5) dapat mengubah pola pikir dan interaksi dua arah antar individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebersamaan; (6) membentuk persatuan, apresiasi, dan cara bersama untuk beradaptasi dari masalah disintegrasi. Apabila dihubungkan dengan *Bubari* sebagai bentuk kearifan lokal, maka ia tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan (*knowledge*), melainkan sistem nilai (*value system*) bagi masyarakat, sebab dapat memengaruhi cara pandang masyarakat dalam mengerjakan suatu kegiatan individu.

Perencanaan *Babari*

Hal-hal yang dilakukan pihak pelaksana *babari* adalah (1) Tahap ini pihak yang mengadakan *babari* mengadakan musyawarah dengan keluarga untuk

membicarakan pelaksanaan *babari*. Prihal waktu, apa yang disiapkan, siapa yang dilibatkan, dan berapa banyak; (2) Pemberitahuan rencana *babari*; dan (3) Penyiapan peralatan, logistik).

Tahap Pelaksanaan *Babari*

Tahap ini merupakan tahap realisasi tahap perencanaan. Kegiatan pelaksanaan, meliputi (1) Pekerja serapan sebelum melakukan *Babari*; (2) Pembagian tugas untuk mengerjakan satu pekerjaan. Hal ini bertujuan bagian-bagian kerja dapat ditangani masing-masing kelompok, serta mudah terkontrol; (3) Setiap kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing; (4) Pekerja bebas memilih bagian yang akan dikerjakan secara proporsional; (5) Pekerja beristirahat jika telah waktu makan; (6) Pekerja akan membantu pekerjaan kelompok lain, jika pekerjaannya telah selesai terlebih dahulu. Begitu dan seterusnya; (7) Pekerja pamitan kepada pihak yang melaksanakan *Babari* setelah pekerjaannya selesai secara keseluruhan; (8) Pekerja mencicipi hidangan makan sore setelah semua rangkaian *Babari* selesai; dan (9) Pihak pelaksana *Babari* mengucapkan terima kasih kepada pekerja *Babari* setelah pekerjaannya selesai.

Menariknya, sistem bekerja (*Babari*) setiap orang tidak dibebani apapun, kecuali atas inisiatif sendiri. Orang yang datang pada *Babari* pun atas dasar suka rela, tanpa paksaan, dan niat membantu. Sementara orang yang mengadakan *Babari* menyiapkan segala keperluan terkait pekerjaannya.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menguraikan (1) keunggulan menulis berbasis Budaya *Babari*, selanjutnya diakronimkan menjadi *Bubari*, (2) tahapan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari*, dan (3) perencanaan dan pelaksanaan menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari*.

1. Keunggulan Menulis Berbasis *Bubari*

Secara umum, apapun model pembelajaran pasti memiliki keunggulan di samping kekurangannya. Untuk itu, guru harus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu upaya inovasi pembelajaran, termasuk menulis dapat dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan sosial budaya. Pembelajaran menulis berbasis budaya

lokal didesain untuk hasil menulis memiliki konten budaya daerah setempat. Selain itu, pembelajaran menulis berbasis budaya membuat pembelajaran bermakna dan kontekstual. Akibatnya, proses menulis menjadi menyenangkan dan menarik, sebab memungkinkan proses menulis secara kontekstual sesuai pengalaman awal siswa sebagai anggota masyarakat budaya. Selain itu, siswa terlibat langsung pada masalah secara nyata.

Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* dimaksudkan agar terciptanya suasana belajar tidak hanya dilakukan di kelas (*in door activity*), yang cenderung pembelajaran ini memosisikan siswa hanya sebagai pendengar yang mendengar ceramah gurunya. Suyitno, menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pembelajaran tidak terbatas di bangku kelas yang dibatasi dinding-dinding ruangan. Namun, proses pembelajaran juga dapat dilaksanakan pula pada lingkungan sekitar, yakni aktivitas siswa di luar kelas (Suyitno 2012b). Oleh sebab itu, melalui budaya *Bubari* di mana setting pembelajarannya di luar kelas (*out door activity*) diharapkan dapat membuat siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat serta mengurangi kejenuhan. Sebab di dalam kelas siswa merasa terkungkung, tertawanya dibatasi, dan ruang geraknya terbatas serta belajar tidak kontekstual.

Menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* memberikan siswa kesempatan terlibat langsung menyaksikan, merasakan, bertanya, berelaborasi, dan berekspansi memecahkan masalah bersama, mengkonstruksi pengetahuan serta membuat simpulan. Sesuai kualitas orang yang terlibat dalam kegiatan *Bubari*, yakni (1) ketekunan/kedisiplinan, (2) tanpa pamrih, (3) sikap gotong royong, (4) jiwa persatuan/solidaritas, dan (5) kebersamaan dalam strata sosial. Apabila kualitas pekerja ini diterapkan dalam proses menulis, maka menulis membutuhkan ketekunan, tanpa pamrih, menulis dapat dilakukan dengan kerja sama tanpa perbedaan. Melalui kelompok, siswa akan terhindar dari *trial and error* yang terus menerus, karena mereka saling mengoreksi. Pembelajaran dengan model ini sesuai prinsip pendekatan konstruktivistik, di mana guru berperan bukan satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran menulis. Guru berperan sebagai pemandu dan fasilitator. Dengan demikian, selain kompetensi berbahasa yang diasah, juga kompetensi sosialnya, yakni membina sikap kemajemukan siswa.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

a) Perencanaan Pembelajaran

Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* yang responsif teknologi memiliki nilai lebih dalam pengembangan sikap kritis, kolaboratif, pemecahan masalah, kreatif, bertanggung jawab, dan mandiri. Kesemuanya itu bergantung pada perencanaan yang dilakukan guru. Rencana menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari*, yakni guru memeriksa kurikulum untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada RPP ini diharapkan memuat serangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir secara jelas serta sesuai kompetensi dasar dan subkompetensi dasar/indikator dan standar kompetensi yang akan dicapai. Dengan demikian, rencana pembelajaran sama seperti rencana pada umumnya, hanya saja bersifat fleksibel.

b) Proses Pelaksanaan Menulis

Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* dilakukan melalui delapan tahap, yakni (1) observasi, (2) pengajuan masalah, (3) pemecahan masalah, (4) pemantapan konsep, (5) penuangan konsep, (6) pelaporan, (7) evaluasi, (8) pengunggahan teks melalui *website/blogger*. Tahap observasi, siswa melakukan kunjungan untuk melakukan pengamatan lingkungan budaya terkait kegiatan *Babari* dengan konsep yang diselidiki. Siswa mengidentifikasi, berinteraksi langsung dengan pelaku dan pelibat kegiatan *Babari*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi lengkap, akurat, dan bervariasi. Tahap pengajuan masalah, yakni siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis menyangkut interaksi sosial budaya *Babari* kepada pelaku dan pelibat pada kegiatan tersebut. Misalnya, mengapa seseorang merasa terpenggil dalam kegiatan *Babari*, apa motivasinya, dan apa pentingnya kegiatan tersebut di era teknologi.

Tahap pemecahan masalah, yakni tahap di mana pertanyaan-pertanyaan di tersebut di atas dicari jawabannya. Tahap ini siswa bereksplorasi dan berelaborasi. Dengan kata lain, tahap ini siswa melakukan penyidikan untuk menjawab hipotesis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas demi kelancaran penyidikan. Untuk mendapatkan informasi tambahan siswa dapat membaca sumber-sumber buku yang tersedia di perpustakaan. Apabila masalah sudah dapat

dipecahkan, serta hipotesis telah terjawab, siswa melakukan pemantapan konsep. Tindakan guru pada tahap ini memberikan arahan mengenai konsep agar tidak terjadi kekeliruan memahami konsep. Tahap berikutnya penuangan konsep, yakni siswa menuangkan/menyusun teks laporan dari hasil diskusi konsep. Tahap penuangan konsep adalah tahap menyampaikan teks laporan di kelas. Dengan kata lain, tahap ini sekaligus merupakan tahap proses menulis teks observasi.

Tahap evaluasi, yakni melakukan penilaian autentik untuk menilai keseluruhan kinerja siswa, serta memberi penguatan dan umpan balik, dan tahap terakhir pengunggahan teks observasi hasil kinerja siswa. Perlu ditekankan bahwa proses menulis, baik pramenulis, saatmenulis, dan pascamenulis dirancang dalam secara kolaborasi sebagai pendekatan konstruktivistik. Tindakan kolaborasi menulis kritis, yakni keterlibatan siswa secara berkolaborasi dan terkoordinir untuk menulis teks observasi kritis berbasis *Bubari*. Menurut Gokhale, pembelajaran dengan model kolaborasi yang disertai diskusi, klarifikasi ide dan gagasan, serta evaluasi dari pihak lain mampu menguatkan kemampuan berpikir kritis dan efektif dalam memperoleh pengetahuan secara faktual (Gokhale, 1995).

Indikator penilaian kolaborasi, meliputi sikap adaptif, kemampuan bekerja sama, dan keaktifan kelompok dengan tidak memerhatikan kompetensi yang menjadi gradasi penilaian di atas. Dengan kata lain, proses kolaborasi dinilai berdasarkan produktivitas kerja dalam setiap kelompok, baik proses maupun hasil. Kompetensi penilaian, meliputi tiga gradasi kompetensi, yakni sikap (afeksi), pengetahuan (kognisi), dan keterampilan (psikomotorik). Rincian ketiga gradasi tersebut sebagai berikut.

Tabel 1
Rincian Gradasi Kompetensi Menulis Kritis Teks Observasi
Responsif Teknologi

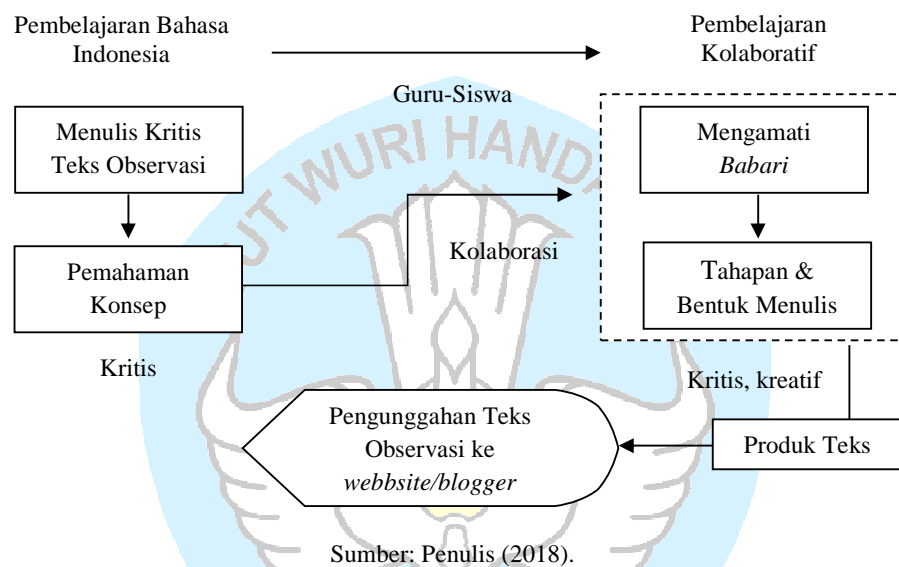
Gradasi	Model Pembelajaran Menulis Kritis Teks Observasi Responsif Teknologi
Sikap	Bertanggung jawab, menghargai, menghayati
Pengetahuan	Mengingat, memahami, menganalisis, menerapkan, mengevaluasi
Keterampilan	Mengamati, menanya, menalar, merekonstruksi teks observasi

Sumber: Penulis (2018).

- 1) Sikap, kompetensi ini dinilai guru, baik saat siswa melakukan pengamatan lapangan maupun saat merekonstruksi teks observasi. Guru menilai apakah siswa bertanggung jawab, menghargai, dan menghayati tugasnya.

- 2) Pengetahuan, menekankan pada pengaktifan kognisi siswa mengenai kemampuan mengingat di samping menganalisis, menerapkan konsep, serta mengevaluasi pekerjaannya.
- 3) Keterampilan, siswa mengamati, menanya terhadap teman maupun guru, menalar (memcahkan masalah, membuat kesimpulan, kelogisan) atas apa yang diamati, dan merekonstruksi/menulis kritis teks observasi.

Gambar 1
Alur Pembelajaran Menulis Kritis Teks Observasi Berbasis *Bubari*
Responsif Teknologi



Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, dari sederhana membutuhkan waktu sedikit hingga bentuk kompleks, memerlukan waktu sehari. Bergantung kondisi setempat dan tujuan proses pembelajaran menulis teks observasi. Untuk itu, bentuk-bentuk proses pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui pembelajaran berbentuk BLW (Bubari Luang Waktu) dan pembelajaran berbasis *Bubari* model LLS (Libat Langsung Sehari).

Pembelajaran Berbentuk BLW

Model ini diadakan di luar kelas. Bentuk ini dilakukan saat siswa terlibat langsung pada kegiatan interaksi budaya *Babari*. Mereka mengobservasi peristiwa tersebut, lalu diminta dituliskan dalam bentuk teks observasi. Kegiatan ini dapat

dilakukan dengan cara berelaborasi. Guru dapat melakukan observasi kegiatan siswa.

Pembelajaran Berbentuk LLS

Perbedaan BLW dan LLS terdapat pada lama kegiatan yang dilakukan. Bentuk LLS juga melibatkan siswa pada objek pengamatan secara langsung seperti BLW. Namun, LLS siswa memiliki waktu cukup untuk mewawancarai subjek secara mendalam. Di samping itu, bentuk LLS memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan *Babari*. Dengan demikian, siswa bukan hanya menjadi observer, tetapi sekaligus menjadi pelaku. Melalui bentuk LLS, siswa diarahkan guru menggunakan teknik libat cakap. Namun, semula guru telah mengarahkan siswa tetap fokus pada pencapaian kompetensi dasar tertentu. Hasil kegiatan LLS dapat dikerjakan secara berkelompok di luar sekolah, selanjutnya dilaporkan dalam bentuk laporan observasi di kelas.

Setelah proses menulis kritis teks observasi, baik bentuk BLW maupun LLS guru wajib memberi penghargaan kepada siswa. Asumsinya, peserta didik merasa pekerjaannya/usaha keras yang dilakukannya harus dapat dihargai oleh teman dan gurunya. Bentuk penghargaan itu berupa apresiasi balikan yang diberikan. Teknik balikan ini dapat diterapkan dengan dua cara, yakni (1) secara langsung, teknik ini dilakukan saat proses pembelajaran. Misalnya, siswa dan guru memberikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Secara tidak langsung dilakukan berupa publikasi hasil karangan siswa di majalah dinding sekolah, atau di dalam kelas. Dengan demikian, mereka dapat melihat secara langsung karya hasil kerja dibaca oleh teman-temannya.

PENUTUP

Proses pembelajaran menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang responsif teknologi abad ke-21, yang bersinergi dengan lingkungan. Salah satu komponen lingkungan adalah budaya. Lingkungan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik sebagai media maupun strategi. Pembelajaran menulis sangat cocok diarahkan pada konteks lingkungan budaya tersebut, misalnya budaya *Babari*, yang terkandung nilai kebersamaan, kepekaan sosial, dan keikhlasan bagi masyarakat di Provinsi Maluku Utara dalam

membantu sesama. Upaya pembelajaran menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* yang responsif teknologi merupakan langkah strategis menyikapi pendidikan abad ke-21. Melalui pembelajaran berbasis *Bubari* dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat diyakini mampu meningkatkan kemampuan menulis kritis teks observasi. Hal ini disebabkan, proses menulis berbasis *Bubari* melibatkan siswa secara langsung pada objek pengamatan.

Pembelajaran menulis kritis teks observasi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbentuk BLW (*Bubari* Luang Waktu) dan pembelajaran berbasis *Bubari* model LLS (Libat Langsung Sehari). Pembelajaran menulis kritis teks observasi memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara masyarakat melangsungkan kehidupannya melalui budaya yang dimiliki. Di samping hasil pembelajaran sangat kontekstual. Tidak kalah pentingnya, melalui pembelajaran berbasis lokalitas responsif teknologi ini terjadinya kolaborasi dimensi lokal dengan teknologi. Dengan demikian, siswa memiliki sikap menulis kritis dan literasi teknologi, tetapi mereka tidak hilang identitas lokalnya. Proses menulis kritis teks observasi berbasis *Bubari* pada siswa dilakukan melalui tahap-tahap, yakni (1) observasi, (2) pengajuan masalah, (3) pemecahan masalah, (4) pemantapan konsep, (5) penuangan konsep, (6) pelaporan, (7) evaluasi, (8) pengunggahan teks melalui *website/blogger*. Setiap tahapan ini dilakukan secara kolaborasi. Tahap penilaian dilihat dari produktivitas kerja kelompok, yakni pembagian kerja, kerja sama kelompok, kepekaan sosial, keaktifan partisipan dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et. al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka.
- Bahri, S., Kusumawati, L., & Nuraini, L. (2017). STEAM Education Based On Local Wisdom Of Coffee Plantation In Jember To Improve The Competitiveness at 21st Century. *Pancaran Pendidikan*, 6(3).
- Bayne-Jardine, C., Bayne-Jardine, C. C., Hoy, C., & Wood, M. (2005). *Improving quality in education*. Routledge.

- Chang, Y. S., Chien, Y. H., Yu, K. C., Lin, H. C., & Chen, M. Y. C. (2016). Students' innovative environmental perceptions and creative performances in cloud-based m-learning. *Computers in Human Behavior*, 63, 988-994.
- Dewi, N. I., Poedjiastoeti, S., & Prahani, B. K. (2017). Elsii Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students' Problem Solving Skills And Scientific Communication. *International Journal of Education and Research*, 5(1).
- Dibia, I. K., Dewantara, I. P. M., & Widian, I. W. (2017). Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 113-119.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Gay, M. (2016). Tugas dan Tantangan Guru: Membangun Kualitas Guru Menuju Pengembangan Pendidikan Bermutu. *Edukasi*, 13(2).
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1):22-30.
- Gilbert, J., & Graham, S. (2010). Teaching writing to elementary students in grades 4-6: A national survey. *The Elementary School Journal*, 110(4), 494-518.
- Hitipeuw, I. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Jamrah, A. (2017). Character Education Development Model Based Values" Tau Jo Nan Ampek" At High School Level In The City Batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 153-164.
- Kamdi, Waras. (2017). *Kurikulum Dikti dalam Pusaran Revolusi Industri 4.0 (Workshop Pengembangan Kurikulum UM Proram Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, 18 Semeber 2017)*. Universitas Negeri Malang.
- Kim, D., & Gilman, D. A. (2008). Effects of text, audio, and graphic aids in multimedia instruction for vocabulary learning. *Educational Technology & Society*, 11(3), 114-126.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*.
- Liliweri, A. (2002). Makna Komunikasi Dalam Komunikasi AntarBudaya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.

- Matsumura, L. C., Correnti, R., & Wang, E. (2015). Classroom writing tasks and students' analytic text-based writing. *Reading Research Quarterly*, 50(4), 417-438.
- Mulyani, M. (2014). Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi*, 1(1).
- Maryanto. (2013). Kurikulum “Struktur Teks”. *Kompas*, 3 April 2013.
- Newmann, F. M., Bryk, A. S., & Nagaoka, J. K. (2001). Authentic Intellectual Work and Standardized Tests: Conflict or Coexistence? Improving Chicago's Schools.
- Peter, E. E. (2012). Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 5(3), 39-43.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1-13.
- Priyatni, Tri Endah. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tira Smart: Anggota IKAPI, Kota Tangerang.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV*, 778-783.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 77.
- Slavin, R. E., & Davis, N. (2006). Educational psychology: Theory and practice.
- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Syahri, I. D. M. (2016). The Development of Geometri Teaching Materials Based on Constructivism to Improve the Students' Mathematic Reasoning Ability through Cooperative Learning Jigsaw at the Class VIII of SMP Negeri 3 Padangsidempuan. *Journal of Education and Practice*, 15.

- Trilling, B., Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning fo Life in Our Times*. Jossey-bass, San Francisco.
- Tsai, C. Y., Horng, J. S., Liu, C. H., & Hu, D. C. (2015). Work environment and atmosphere: The role of organizational support in the creativity performance of tourism and hospitality organizations. *International Journal of Hospitality Management*, 46, 26-35.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

